

## **HOPE PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BATAM**

**Dominggas Talaksoru<sup>1</sup>, Cevy Amelia<sup>2</sup>**

email korespondensi : 102220006@univbatam.ac.id<sup>1</sup>,

cevy\_psychology@univbatam.ac.id<sup>2</sup>

Psikologi, Universitas Batam

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *hope* (harapan) pada Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Batam. Subjek pada penelitian adalah Andikpas yang berusia 15-19 tahun yang berjumlah 67 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala *likert* dengan aitem berdasarkan instrumen *Adult Dispositional Hope Scale (ADHS)* yang dibuat dan dikembangkan oleh Snyder serta telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Alwin Muhammad Reza ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 67 responden, terdapat 35 responden (52.2%) memiliki *hope* yang sedang, dan 32 responden (47.8%) dengan *hope* yang tinggi.

**Kata kunci:** harapan, Andikpas, LPKA

**Abstract:** *This research aims to determine the expectations of young inmates in Juvenile Hall II Batam. The subjects in the research were young inmates in Juvenile Hall aged 15-19 years old, totaling 67 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. This research is a qualitative research. Data was collected using a questionnaire with likert scale with items based on the Adult Dispositional Hope Scale (ADHS) created and developed by Snyder and translated and modified by Alwin Muhammad Reza into Indonesian. The research results showed that of the 67 respondents, there were 35 respondents (52.2%) who has moderate hopes, and 32 respondents (47.8%) had high hopes.*

**Keywords:** *hope, young inmates in Juvenile Hall II Batam*

## PENDAHULUAN

Individu dalam kehidupannya akan mengalami tahapan perkembangan mulai dari dalam kandungan, masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai pada lansia. Setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik dan tugas yang berbeda-beda. Salah satu tahapan perkembangan yang disebut sebagai tahapan krusial adalah tahapan atau masa remaja.

Masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Dewi et al., 2020). Perubahan biologis ditandai dengan percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal dan munculnya tanda perkembangan reproduksi sekunder. Perubahan kognitif ditandai dengan peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak, idealis dan logis. Sedangkan, perubahan sosial emosional ditandai dengan keinginan untuk bebas, mengalami konflik dengan orang tua.

Menurut teori Erikson, pada masa ini anak masuk pada tahap pencarian identitas atau disebut sebagai *identity versus identity confusion*. Anak akan mencari tahu siapa diri mereka dan apa tujuan hidupnya. Karena rasa keingintahuan yang tinggi, mereka akan mencoba hal-hal baru untuk mengembangkan dan menemukan identitasnya. Anak secara mandiri mulai memilih dan menentukan pilihan dalam hidupnya. Seringkali mereka ingin lepas dari pengaruh dan kontrol orang tua, namun di sisi lain mereka masih membutuhkan arahan, dukungan dan perlindungan dari orang tua. Ketika anak masuk dalam lingkungan tanpa kontrol yang baik, mereka mulai ikut serta dalam sejumlah perilaku yang beresiko seperti perilaku seksual dini, penyalahgunaan zat, perilaku kekerasan serta kenakalan remaja yang lainnya (Febriandari et al., 2016).

Menurut data Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, menunjukkan tren peningkatan

jumlah anak yang berkonflik dengan hukum pada periode 2020 hingga 2023. Per 26 Agustus 2023, tercatat hampir 2.000 anak berkonflik dengan hukum (ABH). Sebanyak 1.467 anak di antaranya berstatus tahanan dan masih menjalani proses peradilan, sementara 526 anak sedang menjalani hukuman sebagai narapidana. Pada tahun 2020 dan 2021, angka anak yang berkonflik hukum sekitar 1.700 anak. Kemudian mengalami peningkatan di tahun berikutnya menjadi sekitar 1.800 anak. Dengan peningkatan yang terjadi tiap tahun menandakan bahwa anak-anak di Indonesia cenderung menuju pada kondisi yang problematis ([www.kompas.id](http://www.kompas.id)).

Menurut undang-undang nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak bahwa anak yang terlibat dalam tindak pidana dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu anak yang menjadi pelaku tindak pidana (pasal 1 angka 3 UU SPPA), anak yang menjadi korban tindak pidana atau Anak Korban (pasal 1 angka 4 UU SPPA), dan anak yang menjadi saksi tindak pidana atau Anak Saksi (pasal 1 angka 5 UU SPPA). Anak yang terlibat dalam

tindak pidana dan mendapat hukuman berdasarkan putusan peradilan menjalani masa tahananannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) disebut sebagai Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas). Pada undang-undang nomor 12 tahun 1995 menyebutkan bahwa Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) adalah sebutan bagi anak yang menjalani masa tahananannya berdasarkan putusan peradilan paling lama berumur 18 tahun dan ditempatkan di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (Andikpas) ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com)).

Dalam Peraturan Menteri yang dimaksud dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat dimana anak yang terjerat kasus hukum menjalani pidananya. LPKA berada dibawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM). Di kota Batam sendiri, saat ini jumlah Andikpas yang berada di LPKA Kelas II Batam berjumlah 71 orang yang terdiri dari 68 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Mayoritas kasus yang terjadi di LPKA Kelas II Batam adalah kasus perlindungan anak,

percabulan dan kriminal seperti pencurian, begal, dan sebagainya.

Andikpas yang menjalani masa pidananya kehilangan kebebasan dan mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berbeda. Hal-hal tersebut dapat membuat anak merasa tertekan. Oleh karena itu, mereka harus dibina dan didampingi selama masa tahanannya. Selama menjalani masa tahanan, anak-anak diberikan program keagamaan, pendidikan, pengembangan diri, olahraga dan konseling. Hal ini dilakukan agar ketika masa tahanannya selesai, mereka memiliki keterampilan serta pendidikan yang baik untuk melanjutkan kehidupan dalam masyarakat. Hal ini juga dilakukan agar Andikpas tidak merasa begitu tertinggal dengan anak-anak di luar serta memacu Andikpas untuk membangun harapan (*hope*) terhadap masa depan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melakukan survei awal pada 3 orang Andikpas di LPKA Kelas II Batam. Ditemukan responden A mengatakan bahwasanya ia tidak ingin mengulangi perbuatannya yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu,

ia lebih memfokuskan dirinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang disediakan di LPKA, seperti mengikuti kegiatan olahraga, kursus potong rambut, ikut berpartisipasi bila ada lomba-lomba di LPKA, dan mengikuti sekolah yang difasilitasi oleh pihak LPKA. Hal tersebut ia lakukan agar ketika keluar dari LPKA ia memiliki keterampilan baru dan harapan untuk kuliah.

Pada responden B, ia tidak memiliki dorongan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan yang disediakan di LPKA dikarenakan ia merasa bahwa tidak ada gunanya. Berdasarkan hasil wawancara, responden B tidak terlalu memikirkan lama masa tahanannya. Bahkan ia mengatakan bahwa jika ia bebas dan kembali tersandung kasus hukum, ia tidak bermasalah dengan hal tersebut. Saat ditanya tentang harapan dan tujuannya kedepan, ia menjawab bahwa ia tidak memikirkan hal tersebut, ia hanya menjalani apa yang ada sekarang.

Ditemukan pada responden C, ia memiliki kesamaan dengan responden A. Ia tahu bahwa perilaku yang ia lakukan adalah

salah dan tidak ingin untuk mengulangnya. Ia berharap setelah bebas ia bisa bekerja untuk membiayainya kuliahnya sendiri. Ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri dan sekolah yang disediakan di LPKA Kelas II Batam.

Berdasarkan hasil survei awal di atas, peneliti melihat bahwa Andikpas yang memiliki harapan terkait masa depannya berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan positif untuk mengembangkan dirinya dan memiliki keyakinan bahwa ia mampu melewati situasi sulit yang dijalankan. Sebaliknya, Andikpas yang memilih untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif karena merasa tidak ada gunanya, tidak memiliki harapan (*hope*) untuk kedepannya.

Harapan (*hope*) merupakan ekspektasi positif tentang masa depan yang dapat dicapai dan dapat digunakan untuk mengatasi dampak negatif dari kesulitan yang dialami (Hellman & Gwinn, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (Stoddard & Pierce, 2015) menjelaskan bahwa *hope* pada remaja berkorelasi dengan harapan akan masa depan

yang dapat mendukung keberhasilan dan perkembangan yang optimal pada masa remaja. Menurut Bernardo (2020), *hope* memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Individu dengan *hope* yang tinggi akan termotivasi untuk merencanakan apa yang akan dilakukan untuk bisa menghadapi rintangan dalam mencapai tujuannya. Sebaliknya, individu dengan *hope* yang rendah saat menghadapi rintangan cenderung merasakan emosi negatif sehingga tidak memiliki motivasi untuk merencanakan cara untuk mencapai tujuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rery, dkk tahun 2020 menjelaskan bahwa *Hope* berkaitan dengan penyesuaian diri di masa depan. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bahwa individu dengan tingkat *hope* yang tinggi memiliki penyesuaian diri yang lebih baik.

Andikpas dengan *hope* yang tinggi cenderung mengikuti kegiatan-kegiatan positif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, Andikpas dengan *hope* yang

rendah tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan positif dan tidak memiliki tujuan. Hal ini terlihat pada hasil survei awal di atas, dimana responden A dan responden C memiliki tujuan bahwa saat keluar dari LPKA mereka ingin untuk bekerja dan berkuliah serta tidak ingin untuk mengulangi perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, mereka mengikuti setiap kegiatan pengembangan diri yang ada di LPKA agar ketika keluar nanti ada hal positif yang mereka dapatkan. Responden B tidak memiliki harapan (*hope*) dan tujuan yang ingin dicapai. Ia tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang ada di LPKA. Adanya harapan yang muncul, Andikpas akan termotivasi dan mengikuti kegiatan-kegiatan positif sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Snyder (dalam Azizah, 2020) *hope* adalah keseluruhan dari kemampuan individu untuk menghasilkan cara atau jalur demi mencapai tujuan yang diinginkan serta motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Ia menjelaskan bahwa

teori *hope* merupakan suatu proses dari pemikiran individu mengenai suatu tujuan dan motivasi serta cara untuk melakukannya. Menurut Oak dan Arian (2021), teori *hope* yang dikemukakan Snyder mewakili kesediaan individu untuk berorientasi pada tujuan individu, termasuk mampu merencanakan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara praktis (Alif & Firdiyanti, 2023). *Hope* berkaitan dengan penyesuaian diri di masa depan. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bahwa individu dengan tingkat *hope* yang tinggi memiliki penyesuaian diri yang lebih baik (Pratiwi et al., 2020).

Menurut Snyder dalam (Permatasari, 2014) menjelaskan bahwa aspek-aspek *hope* meliputi *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. *Goal* (tujuan) yaitu objek atau hasil yang dibayangkan dan diinginkan oleh individu. Tujuan memiliki nilai untuk memotivasi perilaku individu. Dalam hal ini, individu dengan tingkat *hope* yang tinggi cenderung memiliki tujuan dalam berbagai bidang kehidupan dan tujuan tersebut sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. *Pathway*

*thinking* yaitu ketika ingin mencapai tujuan, individu harus memandang dirinya bahwa ia memiliki kemampuan untuk membuka dan mengembangkan suatu jalur dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini merupakan suatu keinginan dalam diri untuk mencari jalan keluar agar dapat meraih tujuan. Individu dengan tingkat *hope* yang tinggi secara efektif dapat menghasilkan beberapa jalur atau solusi dalam perjalanan meraih tujuan. *Agency thinking* yaitu motivasi mental individu untuk melakukan usaha dalam meraih tujuan yang diinginkan. Komponen ini mendorong individu untuk meraih jalur yang direncanakan guna mencapai tujuan. *Agency* juga merupakan sesuatu yang merefleksikan persepsi untuk memulai tindakan melalui jalur yang direncanakan. Selain itu *agency* juga merefleksikan perkiraan individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam perjalanan mencapai tujuan yang diinginkan. Individu dengan *agency thinking* yang tinggi memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan usaha-usaha guna mencapai tujuan yang diinginkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Andikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Batam yang berjumlah 70 orang. Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Andikpas yang berusia 15-19 tahun di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Batam yang berjumlah 67 orang.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *The Adult Dispositional Hope Scale* (ADHS) oleh Snyder 1994. AHS terdiri dari 12 aitem dengan tiga indikator yaitu *pathway thinking* dengan jumlah 4 aitem (1, 4, 6, 8), *agency thinking* dengan jumlah 4 aitem (2, 9, 10,12), dan *goal/distractor* dengan jumlah 4 aitem (3, 5, 7, 11). Penelitian ini menggunakan skala likert dengan nilai *range* 1 sampai 5 yang terdiri dari lima jawaban pilihan yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, ragu-ragu, cukup sesuai, sangat sesuai.

Hasil uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 12 aitem AHS, terdapat 10 aitem yang valid dengan nilai sig.(2-tailed) berada di atas taraf signifikan 0,05. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan memperoleh nilai *alpha cronbach* sebesar 0,601 atau  $> 0,6$  sehingga dinyatakan bahwa kuesioner AHS reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, jumlah responden yang digunakan adalah 67 Andikpas di LPKA Kelas II Batam. Data demografi dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, masa tahanan dan lama di LPKA Kelas II Batam.

Detail data demografi	Kategori	N	%
Jenis kelamin	Laki-laki	62	92.6
	Perempuan	5	7.4
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Usia	15 tahun	3	4.4
	16 tahun	12	18
	17 tahun	39	58.2
	18 tahun	11	16.4
	19 tahun	2	3
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Masa Tahanan	1-2 tahun	51	76
	3-4 tahun	8	12
	5-6 tahun	5	7.5
	7-8 tahun	3	4.5
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>
Lama di LPKA	1-6 bulan	39	58.2
	7-12 bulan	26	38.8
	13-18 bulan	2	3
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>100</b>

Tabel 1. Data demografi

Distribusi frekuensi *hope* menunjukkan bahwa terdapat 35 responden (52.2) dengan *hope* sedang, dan 32 responden (47.8%) dengan *hope* yang tinggi.

Distribusi frekuensi *hope* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 62 responden laki-laki, terdapat, 30 responden (48.4%) dengan *hope* sedang, dan 32 responden (51.6%) dengan *hope* yang tinggi. Kemudian dari 5 responden perempuan, terdapat 5 responden (100%) dengan *hope* yang sedang.

Distribusi frekuensi *hope* berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 3 responden yang berusia 15 tahun, terdapat 3 responden (100%) dengan *hope* yang sedang. Dari 12 responden yang berusia 16 tahun, terdapat 5 responden (41.7%) dengan *hope* sedang, dan 7 responden (58.3%) dengan *hope* yang tinggi. Dari 39 responden yang berusia 17 tahun, terdapat 19 responden (48.7%) dengan *hope* yang sedang, dan 20 responden (51.3%) dengan *hope* yang tinggi. Dari 11 responden yang berusia 18 tahun, terdapat 6 responden (54.5%) dengan *hope* sedang, dan 5 responden

(45.5%) dengan *hope* tinggi. Dari 2 responden yang berusia 19 tahun, terdapat 2 responden (100%) dengan *hope* yang sedang.

Distribusi frekuensi *hope* berdasarkan masa tahanan menunjukkan bahwa dari 51 responden dengan masa tahanan 1-2 tahun, terdapat 24 responden (47.1%) dengan *hope* sedang, dan 27 responden (52.9%) dengan *hope* yang tinggi. Dari 8 responden dengan masa 6 responden (75%) dengan *hope* yang sedang, dan 2 responden (25%) dengan *hope* yang tinggi. Dari 5 responden dengan masa tahanan 5-6 tahun, terdapat 4 responden (80%) dengan *hope* yang sedang, dan 1 responden (20%) dengan *hope* yang tinggi. Dari 3 responden dengan masa tahanan 7-8 tahun, terdapat 1 responden (33.3%) dengan *hope* yang sedang, dan 2 responden (67%) dengan *hope* yang tinggi.

Distribusi frekuensi *hope* berdasarkan lama di LPKA menunjukkan bahwa dari 39 responden dengan lama di LPKA selama 1-6 bulan, terdapat 19 responden (48.7%) dengan *hope* yang sedang, dan 20 responden (51.3%) dengan *hope* yang tinggi. Dari 26 responden

dengan lama di LPKA selama 7-12 bulan, terdapat 15 responden (57.7%) dengan *hope* yang sedang, dan 11 responden (42.3%) dengan *hope* yang tinggi. Dari 2 responden dengan lama di LPKA selama 13-18 bulan, terdapat 1 responden (50%) dengan *hope* yang sedang, dan 1 responden (50%) dengan *hope* yang tinggi.

Variabel	Indikator	Persentase Besarnya Pengaruh Terhadap <i>Hope</i> (%)
<i>Hope</i>	<i>Agency Thinking</i>	40
	<i>Pathway thinking</i>	30
	<i>Goal/Distractor</i>	30
Total		100

Tabel 7. Indikator *hope*

Pada penelitian ini, variabel *hope* dengan indikator *agency thinking* mempunyai pengaruh sebesar 40% terhadap variabel *hope*. Indikator kedua yaitu *pathway thinking* memiliki pengaruh sebesar 30% terhadap variabel *hope*. Indikator ketiga yaitu *distractor* memiliki pengaruh sebesar 30% terhadap variabel *hope*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Andikpas dengan jenis kelamin

laki-laki memiliki *hope* yang berada pada kategori tinggi, sedangkan Andikpas dengan jenis kelamin perempuan memiliki *hope* pada kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Emily E. Haroz, dkk (2015) menunjukkan bahwa *hope* pada individu di Indonesia lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Dody Hartanto (2017) menunjukkan bahwa *hope* pada setiap individu berbeda yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang melekat pada diri individu (Hartanto, 2017). Hal ini mendukung hasil dalam penelitian ini, dimana Andikpas di LPKA Kelas II Batam tidak semuanya memiliki latar belakang budaya yang sama. Terdapat Andikpas yang bukanlah masyarakat kota Batam, melainkan pendatang atau merantau dari kota asalnya.

*Hope* berdasarkan usia pada Andikpas menunjukkan bahwa pada tiap usia Andikpas terdapat variasi angka *hope* yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Andikpas di LPKA Kelas II Batam memiliki *hope* pada kategori sedang dan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rery Yuliana Pratiwi,

dkk mengenai *hope* pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak Bandung menunjukkan bahwa mayoritas *hope* remaja berada pada kategori tinggi dengan karakteristik usia 15 tahun sampai 17 tahun (Pratiwi et al., 2020).

Ditemukan dalam penelitian ini bahwa semakin lama masa tahanan maka semakin pula tingkat *hope* yang dimiliki oleh Andikpas di LPKA Kelas II Batam. Ketika Andikpas mengetahui hukum yang akan dijalaninya menghabiskan waktu yang lama, maka dapat diindikasikan munculnya rasa penyesalan. Rasa penyesalan yang dialami membuat mereka memiliki harapan akan masa depan yang baik serta keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Resi Nurul Azizah (2019) yang memperoleh hasil bahwa *hope* merupakan perwujudan dari penerimaan diri dan penyesalan dan kedua hal ini memiliki pengaruh terhadap *hope* (Azizah, 2019).

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama masuk di LPKA maka semakin tinggi pula *hope* yang

dimiliki Andikpas, sebaliknya semakin singkat lama di LPKA maka semakin rendah pula *hope* yang dimiliki oleh Andikpas. Dibutuhkan waktu yang bervariasi bagi Andikpas untuk beradaptasi dengan kondisi di LPKA. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian diri Andikpas ketika masuk di LPKA. Penelitian yang dilakukan oleh Alwin Muhammad Reza (2017) di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *hope* dan penyesuaian diri Andikpas dan tidak terlepas dari mekanisme regulasi yang ditetapkan dan berlaku di Lapas atau institusi hukum (Reza, 2017). Sejalan dengan penelitian tersebut, LPKA Kelas II Batam juga memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh Andikpas selama berada di LPKA. Aturan-aturan yang dimaksud adalah seperti waktu kunjungan, makan, mandi, olahraga, sekolah serta waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 35 responden (52.2%) yang memiliki *hope* dengan kategori

yang sedang, dan 32 responden (47.8%) dengan *hope* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kategori *hope* dengan total yang paling banyak adalah kategori sedang, dan dapat diartikan bahwa mayoritas Andikpas pada penelitian ini memiliki tingkat *hope* pada kategori sedang.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nita Oliviyanti, dkk (2022) menunjukkan bahwa *hope* pada mahasiswa tingkat akhir di program studi Psikologi UNS mayoritas berada pada tingkat sedang yang menandakan bahwa masih ada mahasiswa yang kurang mampu menentukan cara-cara untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Syuhadak & Hardjono, 2022).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Batam mayoritas masih kurang mampu dalam menentukan cara-cara untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan sehingga resiko kemungkinan Andikpas untuk mengulangi tindak pidana juga berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Resi Nurul Azizah (2019) memperoleh hasil bahwa

*hope* pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang mayoritas berada pada kategori tinggi. *Hope* dapat menjadi faktor seorang narapidana untuk mengulangi tindak pidana. Ketika *hope* berada pada kategori tinggi, narapidana memiliki tujuan akan masa depan sehingga dapat mengurangi resiko terulangnya tindak pidana atau tindak kejahatan lainnya (Azizah, 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Alwin Muhammad Reza (2017) menjelaskan bahwa Andikpas dengan *hope* yang tinggi dapat melihat suatu kondisi atau keadaan dari berbagai perspektif dan memiliki motivasi untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita atau tujuannya (Reza, 2017).

Hal ini dapat dikaitkan dengan Andikpas di LPKA Kelas II Batam yang memiliki *hope* pada tingkat tinggi, dimana terdapat Andikpas yang mampu mencari cara guna mencapai tujuan yang ditentukan sehingga resiko untuk melakukan tindak pidana atau tindak kejahatan dapat berkurang atau bahkan tidak terulang.

Menurut Moraitou (2016), seorang individu membutuhkan usaha serta

membutuhkan aspek *hope* yaitu *pathway thinking* dan *agency thinking* untuk mencapai tujuan atau keberhasilannya. Tingkat *hope* yang dimiliki Andikpas juga berhubungan dengan fasilitas dan pembinaan yang didapatkan di LPKA (Pratiwi et al., 2020).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Batam memiliki *hope* yang baik karena didukung oleh fasilitas seperti konseling, pendidikan, kegiatan-kegiatan pengembangan diri, kegiatan rohaniyah. Selain itu, kebutuhan sehari-hari Andikpas juga disediakan seperti pakaian, waktu makan yang teratur serta kebutuhan-kebutuhan untuk mengikuti pendidikan seperti seragam, alat tulis, dsb.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa mayoritas Andikpas di LPKA Kelas II Batam memiliki *hope* yang sedang dengan presentase sebanyak 35 responden (52.2%) dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa Andikpas di LPKA Kelas II Batam mayoritas masih kurang mampu dalam

menentukan cara-cara untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan sehingga resiko kemungkinan Andikpas untuk mengulangi tindak pidana juga berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. F., & Firdiyanti, R. (2023). The Effects of Hope and Self-Efficacy on Employee Burnout. *Journal of Educational, Health & Community Psychology (JEHCP)*, 12(1). <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=20883219&AN=164271931&h=5HkcleJJV%2BiMHxMQWDNBt83%2B1C4H5DE65LSpft3sdUbGb5ycbgJ%2BI02EPSX6rpchgvrRHDfz2TEYEi3hc1sX6g%3D%3D&cr1=c>
- Azizah, R. N. (2019). *Pengaruh penerimaan diri dan penyesalan terhadap harapan pada Narapidana di Lapas Perempuan kelas Ila Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/13678>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), Article 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>
- Febriandari, D., Nauli, F. A., & Hd, S. R. (2016). Hubungan Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Identitas Diri Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.4.1.2016.50-56>
- Hartanto, D. (2017). Profil strength of hope mahasiswa calon guru bk berdasarkan faktor budaya. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 1–16.
- Hellman, C., & Gwinn, C. (2017). Camp HOPE as an Intervention for Children Exposed to Domestic Violence: A

Program Evaluation of Hope, and Strength of Character. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 34. <https://doi.org/10.1007/s10560-016-0460-6>

Permatasari, W. (2014). *Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Efikasi Diri Dengan Harapan Mahasiswa* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/6345/>

Pratiwi, R. Y., Hidayati, N. O., & Maryam, N. N. A. (2020). Tingkat harapan masa depan remaja di lembaga pembinaan khusus anak bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 91–99.

Reza, A. M. (2017). Pengaruh tipe kepribadian dan harapan terhadap penyesuaian diri anak didik pemsyarakatan. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 1(1), 66–81.

Syuhadak, N. O., & Hardjono, Z. M. (2022). Harapan dan Kecemasan Akan Masa

Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Hope and Future Anxiety in Final-Year Student. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(2). <https://www.researchgate.net/profile/Zahrina>

Mardhiyah/publication/367609932\_Harapan\_dan\_Kecemasan\_Akan\_Masa\_Depan\_pada\_Mahasiswa\_Tingkat\_Akhir/links/658111c62468df72d3b727ed/Harapan-dan-Kecemasan-Akan-Masa-Depan-pada-Mahasiswa-Tingkat-Akhir.pdf